

**METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MTsS
TERPADU LANGSA”.**

Oleh : Rahmihayati, S.Pd Abstract

Education has becomes an urgent part of efforts to improve the quality of generations. One of the that facilities provided by the state in order to prepare a superior and ready to compete society is quality of education. The efforts to improve quality of education are manifested in the 2013 Curriculum. The scientific approach has considered as the most appropriate approach in the implementation of 2013 Curriculum. In the 2013 Curriculum, it emphasizes that students must build their own knowledge, through some activities of observing, asking, reasoning, trying, and forming network. Thus the 2013 curriculum brings the paradigm of learning from teacher centered towards student centered. The role of the teacher must strive optimally to facilitate learning that prioritizes students in learning. In order to facilitate an effective learning model, the application of the CTL learning model is very appropriate used to increase learning process, because in CTL the five serses of student are activated and utilized simultaneously in teaching and learning process through some learning activities (actual, concrete, realistic, real, fun, and meaningful).

Abstrak

Pendidikan menjadi bagian yang urgen dalam upaya meningkatkan kualitas generasi. Salah satu fasilitas yang diberikan negara dalam rangka mempersiapkan masyarakat yang unggul dan siap berkompetisi adalah pendidikan bermutu. Upaya memperbaiki mutu pendidikan terwujud dalam Kurikulum 2013. Scientific approach (pendekatan ilmiah) dianggap sebagai pendekatan yang paling tepat dalam implementasi Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 ini lebih menekankan bahwa siswa harus membangun pengetahuannya sendiri, melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan. Dengan demikian kurikulum 2013 membawa paradigma pembelajaran dari teacher centered menuju student centered. Peran guru harus berusaha secara optimal untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mengedepankan siswa dalam pembelajaran. Guna memfasilitasi model pembelajaran yang efektif maka penerapan model pembelajaran CTL sangatlah tepat digunakan agar hasil belajar meningkat, karena dalam CTL semua pancaindra

siswa di aktifkan dan dimanfaatkan secara serentak dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan-kegiatan belajar yang lebih (actual, konkrit, realistis, nyata, menyenangkan, dan bermakna).

Keywords: Metode CTL, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Kegiatan Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* yang sering disingkat dengan CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi Kurikulum 2004.¹

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalaminya dari pada hanya sekedar mentrasfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

B. Pengertian CTL (*Contektual Teaching and Learning*)

Guna menciptakan iklim pembelajaran yang optimal maka tehnik pembelajaran perlu diciptakan dengan metode pembelajaran yang bervariasi salah satunya yaitu dengan menggunakan pembelajaran CTL (*Contektual Teaching and Learning*). Yang mana dalam pembelajaran CTL (*Contektual Teaching and Learning*) siswa dihadapkan pada situasi belajar

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102

nyata yang menghubungkan antara materi pelajaran dengan konteks dunia nyata yang ada disekitar mereka.

Dalam hal ini banyak pakar ahli pendidikan yang mendefinisikan berbagai pengertian dari pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu sebagai berikut:

1. Johnson (2002) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.
2. *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* (2001) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, dan selaku pekerja.
3. *Center on Education and Work at the University of Wisconsin Madison* (2002) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivas siswa membantu hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.²

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*),

² Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Serifikasi Guru)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 296

menyelidiki (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).³

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau *CTL*) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

C. Ciri-ciri CTL (*Contektual Teaching and Learning*)

Pembelajaran dengan menggunakan metode CTL sangat memberikan peran yang cukup andil dalam membantu guru menyiapkan peserta didik yang kreatif di kelas. Oleh karena itu CTL memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan karakter para peserta didik.

Ciri-ciri pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kerja sama antar semua pihak
- b. Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem
- c. Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda
- d. Saling menunjang
- e. Menyenangkan tidak membosankan
- f. Belajar dengan bergairah
- g. Pembelajaran terintegrasi
- h. Menggunakan berbagai sumber
- i. Siswa aktif
- j. Sharing dengan teman
- k. Siswa kritis, guru kreatif
- l. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta gambar, artikel, humor, dan sebagainya

³ *Ibid*, hal. 296

- m. Laporan kepada orang tua bukan hanya raport, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.⁴

Di lihat dari ciri-ciri pelaksanaan CTL yang diterapkan siswa lebih aktif menjalankan perannya karena di sini siswa diharapkan mampu membentuk suatu perubahan dalam sikap dan cara belajar dari pasif menjadi aktif, keaktifan siswa dalam belajar akan membantu guru dalam memudahkan penyampaian materi kepada siswa selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung.

Realisasinya dalam pembelajaran CTL ini adalah pembelajaran dalam bentuk perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang dilakukan di sekolah dengan memaparkan kemampuan individu maupun kelompok dalam menghasilkan pembelajaran yang kongkrit yang mampu memberikan motivasi bagi siswa untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kompetensi dan kemampuan siswa.

D. Komponen CTL (*Contektual Teaching and Learning*)

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama yang harus diterapkan dalam pembelajarannya. Ketujuh komponen tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong pengetahuan bukanlah fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.⁵

b. Menemukan (*Inquiry*)

Inquiri berasal dari bahasa Inggris "*inquiry*" yang secara harfiah berarti penyelidikan. Carin dan Sund (1975) mengemukakan bahwa *inquiry* adalah *the process of investigation a problem*. Adapun Pieget mengemukakan bahwa metode *inquiri* merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan,

⁴ Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 298-299

⁵ Kunandar, *Guru...*, hal. 305

dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.⁶

c. *Questioning* (Bertanya)

Questioning merupakan strategi yang utama dalam pendekatan kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar dapat terjadi apabila antara siswa dan guru atau siswa dengan siswa memiliki interaktif yang efektif dan komunikatif. Dalam proses pembelajaran di kelas, masyarakat belajar dapat direkayasa dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antara siswa melakukan curah pendapat atau pengalaman.

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar itu diperoleh dari sharing antar siswa, antar kelompok, dan antar yang sudah tahu dengan yang belum tahu tentang suatu materi. Setiap elemen masyarakat dapat juga berperan disini dengan berbagi pengalaman.⁷

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bias ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan pada siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan guru agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.⁸

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang dipelajari atau berfikir tentang apa yang sudah dilakukan sebelumnya. Fungsi berfikir adalah untuk mengevaluasi pengetahuan atau pengalaman lama dengan pengetahuan atau pengalaman baru.⁹

g. Penilaian Yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 108

⁷Departemen Pendidikan Nasional. *Pendekatan Kontekstua*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 25

⁸*Ibid*, hal.313

⁹Departemen Pendidikan , *Pedoman Integritas Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills) Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Pendidikan Agama Islam, 2002), hal.62

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa untuk memastikan bahwa siswa mengalami proses belajar yang benar. Gambaran tentang kemajuan belajar siswa diperlukan di sepanjang proses pembelajaran maka *assessment* tidak dilakukan di akhir periode, tetapi dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran.¹⁰

E. Bentuk Pelaksanaan CTL (*Contektual Teaching and Learning*)

Bentuk penerapan pembelajaran CTL (*Contektual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran Matematika dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya adalah berikut ini:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inkuiri* untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menyiptakan ‘masyarakat belajar’ (belajar dalam kelompok-kelompok).
- e. Menghadirkan ‘model’ sebagai contoh pembelajaran.
- f. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “menkontruksi” bukan “menerima” pengetahuan, dalam proses pembelajaran. Siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Landasan berfikir konstruktivisme agar berbeda dengan pandangan kaum objektivitas, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran.

F. Penerapan CTL (*Contektual Teaching and Learning*)

Penerapan pendekatan pengajaran CTL (*Contektual Teaching and Learning*) bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran Matematika yang akan disampaikan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan anggota bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sejumlah hasil yang diharapkan dari penerapan pendekatan CTL (*Contectual Teaching Learning*) adalah sebagai berikut:

1. guru yang berwawasan pengajaran kontekstual
2. materi pembelajaran
3. strategi, metode, dan tehnik belajar dan mengajar

¹⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 78.

4. media pembelajaran
5. fasilitas pendukung
6. proses belajar dan mengajar
7. kancah pembelajaran
8. model penilaian/ evaluasi
9. suasana/ iklim sekolah yang bernuansa kontekstual.¹¹

Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

1. menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
2. memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan
3. menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan , *Pedoman Integritas Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills) Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Pendidikan Agama Islam, 2002), hal.62

Departemen Pendidikan Nasional. *Pendekatan Kontekstua*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003

Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Serifikasi Guru)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004